

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Puskesmas Simpang Kiri merupakan fasilitas kesehatan Tingkat Pertama BPJS Kesehatan di Subulussalam yang beralamat di Jl. T. Adam Kamil Subulussalam dengan luas wilayah kerja yaitu 3.461 Ha. Wilayah kerja Puskesmas Simpang Kiri Subulussalam berada pada ketinggian 160 meter dari permukaan laut yang berbatasan dengan :

1. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Longkib
2. Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Penanggalan.
3. Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Rundeng
4. Sebelah barat berbatasan dengan Simpang Kanan.

Secara administratif Kecamatan Simpang Kiri terdiri dari 25 desa dan terdiri dari 112 Dusun/Lingkungan. Secara demografi, jumlah penduduk kecamatan Simpang Kiri berjumlah 74.103 jiwa dengan rincian 37.112 jiwa laki-laki dan 36.991 jiwa yang berjenis kelamin perempuan serta 18.001 KK maka rata – rata jiwa/anggota 4,12 jiwa atau dalam satu rumah tangga ada 4-5. luas wilayah sebesar 122,53 km<sup>2</sup> maka rata-rata kepadatan penduduk wilayah kerja Puskesmas Simpang Kiri adalah 795 jiwa/km<sup>2</sup>.

Distribusi penduduk Kecamatan Simpang Kiri berdasarkan tingkat pendidikannya sebagian besar berpendidikan Sekolah Menengah Umum (SMU) yang mencapai 46,63%, Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 21,56%, Sarjana merupakan kelompok usia produktif dibanding dengan kelompok usia

yang non produktif. Sebagian besar penduduk di wilayah Kerja Puskesmas Simpang Kiri Petani 43,51%, Buruh 31,12%, Pedagang 13,41% kemudian selebihnya Wiraswasta, Pegawai Negeri Sipil dan Pegawai Swasta.

Sarana kesehatan yang terdapat di wilayah kerja puskesmas Simpang Kiri 1 Puskesmas Induk dengan fasilitas rawat inap, 21 puskesmas pembantu, dan polindes 21. Jarak tempuh rata-rata dari desa ke Puskesmas Simpang Kiri antara 0,1 – 5 km tetapi ada beberapa desa dengan jarak tempuh antara 8-10,5 km.

## 4.2. Hasil Penelitian

### 4.2.1. Karakteristik Responden

#### 1. Umur

Berdasarkan hasil penelitian, umur responden dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 4.1.**

*Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur di Puskesmas Simpang Kiri Subulussalam Tahun 2018*

No	Umur	Jumlah	Persentase (%)
1	<20 tahun	2	4,2
2	20-35 tahun	34	70,8
3	> 35 tahun	12	25,0
Total		48	100,0

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 48 responden yang diteliti sebagian besar responden berumur 20-35 tahun sebanyak 34 orang (70,8%), sebagian kecil responden berumur < 20 tahun sebanyak 2 orang (4,2%).

## 2. Pendidikan Terakhir

Berdasarkan hasil penelitian, pendidikan terakhir responden dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 4.2.**

*Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir di Puskesmas Simpang Kiri Subulussalam Tahun 2018*

No	Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1	Dasar (SD dan SMP)	12	25,0
2	Menengah (SMA)	30	62,5
3	Tinggi (D3/S1)	6	12,5
	Total	48	100,0

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan menengah (SMA) sebanyak 30 orang (62,5%), sebagian kecil responden berpendidikan tinggi (D3/S1) sebanyak 6 orang (12,5%).

## 3. Pekerjaan

Berdasarkan hasil penelitian, pekerjaan responden dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 4.3.**

*Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan di Puskesmas Simpang Kiri Subulussalam Tahun 2018*

No	Pekerjaan	Jumlah	Persentase (%)
1	Ibu rumah tangga	38	79,2
2	Petani	8	16,7
3	Pegawai	2	4,2
	Total	48	100,0

Tabel di atas menunjukkan sebagian besar responden adalah ibu rumah tangga sebanyak 38 orang (79,2%), sebagian kecil responden adalah pegawai sebanyak 2 orang (4,2%).

#### 4. Jumlah Anak

Berdasarkan hasil penelitian, jumlah anak responden dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 4.4.**

*Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jumlah Anak di Puskesmas Simpang Kiri Subulussalam Tahun 2018*

No	Jumlah Anak	Jumlah	Persentase (%)
1	1 orang	9	18,8
2	2 orang	20	41,7
3	3 orang	14	29,2
4	4 orang	5	10,4
Total		48	100,0

Tabel di atas menunjukkan sebagian besar responden memiliki 2 orang anak sebanyak 20 orang (41,7%), sebagian kecil responden memiliki 4 orang anak sebanyak 5 orang (10,4%).

#### 5. Kehamilan

Berdasarkan hasil penelitian, kehamilan responden berapa bulan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 4.5.**

*Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kehamilan di Puskesmas Simpang Kiri Subulussalam Tahun 2018*

No	Kehamilan Bulan	Jumlah	Persentase (%)
1	Keempat	7	14,6
2	Kelima	11	22,9
3	keenam	13	27,1
4	Ketujuh	14	29,2
5	kedelapan	3	6,3
Total		48	100,0

Tabel di atas menunjukkan sebagian besar responden hamil bulan ketujuh sebanyak 14 orang (29,2%), sebagian kecil responden hamil bulan kedelapan sebanyak 3 orang (6,3%).

#### 4.2.2. Analisis Univariat

##### 1. Jarak Kehamilan

Berdasarkan hasil penelitian, jarak kehamilan responden berapa bulan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 4.6.**

*Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jarak Kehamilan di Puskesmas Simpang Kiri Subulussalam Tahun 2018*

No	Jarak Kehamilan	Jumlah	Persentase (%)
1	$\geq 2$ tahun	15	31,3
2	$< 2$ tahun	33	68,8
	Total	48	100,0

Tabel di atas menunjukkan sebagian besar responden menyatakan jarak kehamilannya  $< 2$  tahun (tidak baik) sebanyak 33 orang (68,8%), sebagian kecil responden menyatakan jarak kehamilannya  $\geq 2$  tahun (baik) sebanyak 15 orang (31,3%).

##### 2. Kepatuhan Mengonsumsi Tablet Fe

Berdasarkan hasil penelitian, kepatuhan mengonsumsi tablet fe dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 4.7.**

*Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kepatuhan Mengonsumsi Tablet Fe di Puskesmas Simpang Kiri Subulussalam Tahun 2018*

No	Kepatuhan Mengonsumsi Tablet Fe	Jumlah	Persentase (%)
1	Patuh	19	39,6
2	Tidak patuh	29	60,4
	Total	48	100,0

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak patuh mengonsumsi tablet Fe sebanyak 29 orang (60,4%), sebagian kecil responden patuh mengonsumsi tablet Fe sebanyak 19 orang (39,6).

### 3. Kejadian Anemia

Berdasarkan hasil penelitian, kejadian anemia pada responden dapat dilihat pada tabel berikut ini.

#### **Tabel 4.8.**

*Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kejadian Anemia di Puskesmas Simpang Kiri Subulussalam Tahun 2018*

No	Kejadian Anemia	Jumlah	Persentase (%)
1	Anemia	21	43,8
2	Tidak Anemia	27	56,3
	Total	48	100,0

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak anemia sebanyak 27 orang (56,3%), sebagian kecil responden mengalami anemia sebanyak 21 orang (43,8%).

### 4.2.3 Analisis Bivariat

#### 1. Hubungan Jarak Kehamilan dengan Kejadian Anemia di Puskesmas Simpang Kiri Subulussalam Tahun 2018

Berdasarkan hasil penelitian tabulasi silang jarak kehamilan dengan kejadian anemia dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.9.**

*Tabulasi Silang Hubungan Jarak Kehamilan dengan Kejadian Anemia di Puskesmas Simpang Kiri Subulussalam Tahun 2018*

No	Jarak Kehamilan	Kejadian Anemia				Jumlah		<i>p-value</i>
		Anemia		Tidak Anemia		f	%	
		f	%	f	%			
1	≥ 2 tahun	1	6,7	14	93,4	15	100,0	0,001
2	<2 tahun	20	60,6	13	39,4	33	100,0	
Total		21	43,8	27	56,3	48	100,0	

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa dari 15 responden yang menyatakan jarak kehamilannya  $\geq 2$  tahun (baik) mayoritas tidak anemia sebanyak 14 orang (93,4%). Dari 33 responden yang menyatakan jarak kehamilannya  $<2$  tahun (tidak baik) mayoritas mengalami anemia ringan sebanyak 20 orang (43,8%).

Hasil uji bivariat menggunakan *Chi-Square* diperoleh *p-value* sebesar  $0,001 < 0,05$  artinya terdapat hubungan yang signifikan antara jarak kehamilan dengan kejadian anemia di Puskesmas Simpang Kiri Subulussalam tahun 2018.

## 2. Hubungan Kepatuhan Mengonsumsi Tablet Fe dengan Kejadian Anemia di Puskesmas Simpang Kiri Subulussalam Tahun 2018

Berdasarkan hasil penelitian tabulasi silang kepatuhan mengonsumsi tablet Fe dengan kejadian anemia dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.10.**

*Tabulasi Silang Hubungan Kepatuhan Mengonsumsi Tablet Fe dengan Kejadian Anemia di Puskesmas Simpang Kiri Subulussalam Tahun 2018*

No	Kepatuhan Mengonsumsi Tablet Fe	Kejadian Anemia				Jumlah		<i>p-value</i>
		Anemia		Tidak Anemia				
		f	%	f	%	f	%	
1	Patuh	4	21,1	15	78,9	19	100,0	0,023
2	Tidak patuh	17	58,6	12	41,4	29	100,0	
	Total	21	43,8	27	56,3	48	100,0	

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa dari 19 responden yang patuh mengonsumsi tablet Fe mayoritas mengalami tidak anemia sebanyak 15 orang (78,9%). Dari 29 responden yang tidak patuh mengonsumsi tablet Fe mayoritas mengalami anemia sebanyak 17 orang (43,8%).

Hasil uji bivariat menggunakan *Chi-Square* diperoleh *p-value* sebesar  $0,023 < 0,05$  artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kepatuhan mengonsumsi tablet Fe dengan kejadian anemia di Puskesmas Simpang Kiri Subulussalam tahun 2018.



### **4.3. Pembahasan**

#### **4.3.1. Jarak Kehamilan**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa jarak kehamilan responden di Puskesmas Simpang Kiri Subulussalam tahun 2018, sebagian besar responden menyatakan jarak kehamilannya  $< 2$  tahun (tidak baik) sebanyak 33 orang (68,8%), sebagian kecil responden menyatakan jarak kehamilannya  $\geq 2$  tahun (baik) sebanyak 15 orang (31,3%).

Jarak kehamilan adalah suatu pertimbangan untuk menentukan kehamilan yang pertama dengan kehamilan berikutnya. Sejumlah sumber mengatakan bahwa jarak ideal kehamilan sekurang-kurangnya 2 tahun. Proporsi kematian terbanyak terjadi pada ibu dengan prioritas 1 – 3 anak dan jika dilihat menurut jarak kehamilan ternyata jarak kurang dari 2 tahun menunjukkan proporsi kematian maternal lebih banyak. Jarak kehamilan yang terlalu dekat menyebabkan ibu mempunyai waktu singkat untuk memulihkan kondisi rahimnya agar bisa kembali ke kondisi sebelumnya. Pada ibu hamil dengan jarak yang terlalu dekat berisiko terjadi anemia dalam kehamilan. Karena cadangan zat besi ibu hamil pulih. (12)

Jarak kehamilan sangat berpengaruh terhadap kejadian anemia pada saat kehamilan yang berulang dalam waktu singkat akan menguras cadangan zat besi ibu. Pengetahuan jarak kehamilan yang baik minimal 2 tahun menjadi penting untuk diperhatikan sehingga badan ibu siap untuk menerima janin kembali tanpa harus menghasilkan cadangan zat besi. Selepas masa nifas (masa setelah melahirkan), yang rata-rata berdurasi 40 hari, hubungan intim sudah mungkin

dilakukan. Secara fisiologis, kondisi alat reproduksi wanita sudah pulih. Tapi semuanya kembali pada kesiapan fisik dan psikis, terutama dan pihak wanita. Tiga bulan setelah melahirkan, wanita sudah bisa hamil lagi. Wanita yang melahirkan dengan jarak yang sangat berdekatan (di bawah 2 tahun) akan mengalami peningkatan risiko perdarahan pada trimester ke-3, placenta previa, anemia, ketuban pecah dini, endometriosis masa nifas, dan kematian saat melahirkan. Anak-anak yang dilahirkan 3-5 tahun setelah kelahiran kakaknya, memiliki kemungkinan hidup sehat 2,5 kali lebih tinggi dari pada yang berjarak kelahiran kurang dan 2 tahun. Jarak kelahiran yang berdekatan juga dapat memicu pengabaian pada anak pertama secara fisik maupun psikis, yang dapat menimbulkan rasa cemburu akibat ketidaksiapan berbagi kasih sayang dan orang tuanya.(12)

Menurut asumsi peneliti, berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa interval kehamilan ibu yang sekarang dengan kehamilan sebelumnya mayoritas tidak baik ( $\leq 2$  tahun) dibanding yang baik ( $\geq 2$  tahun). Hal ini disebabkan oleh ibu yang kurang pengetahuan tentang bahayanya jarak kehamilan yang terlalu dekat antara kehamilan ini dengan kehamilan sebelumnya. Adapun ibu yang ingin cepat menambah anak lagi biar sekalian repot dan supaya nanti umurnya tidak jauh berbeda dengan kakaknya sehingga jarak kehamilan ibu sekarang dengan sebelumnya tidak terlalu jauh.

#### **4.3.2. Kepatuhan Mengonsumsi Tablet Fe**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kepatuhan mengonsumsi tablet Fe pada ibu hamil di Puskesmas Simpang Kiri Subulussalam tahun 2018, sebagian besar responden tidak patuh mengonsumsi tablet Fe sebanyak 29 orang (60,4%), sebagian kecil responden patuh mengonsumsi tablet Fe sebanyak 19 orang (39,6).

Kepatuhan mengonsumsi tablet besi didefinisikan perilaku ibu hamil yang menaati semua petunjuk yang dianjurkan oleh petugas dalam mengonsumsi tablet besi. Kepatuhan ibu hamil dalam mengonsumsi tablet besi terutama pada saat trimester II dan Trimester III sangat diwajibkan karena, karena pada trimester II dan III merupakan persiapan ibu hamil saat mendekati masa persalinan sehingga, jika ibu hamil patuh dalam mengonsumsi tablet besi maka ibu hamil tersebut terhindar dari anemia. Anemia dalam kehamilan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh pada kehamilan, persalinan maupun dalam nifas. Berbagai penyulit dapat timbul akibat anemia, seperti abortus, partus prematorus, partus lama karena atonia uteri, syok, infeksi, baik intrapartum maupun postpartum.(20)

Menurut peneliti, dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu hamil tidak patuh dalam melakukan konsumsi tablet Fe. Hal ini terjadi karena tidak adanya niat ibu hamil untuk menghabiskan tablet Fe yang diberikan, faktor kepatuhan yang rendah meskipun telah mengetahui manfaatnya, kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar dan orang-orang terdekat untuk memotivasi konsumsi tablet Fe secara teratur atau mungkin efek

samping yang disebabkan karena minum tablet Fe misalnya rasa tidak enak pada lidah. Dalam penelitian ini juga ditemukan ibu yang sudah patuh dalam mengonsumsi tablet Fe karena ibu sudah mendapatkan informasi dan memiliki pengetahuan yang baik tentang konsumsi tablet Fe serta manfaatnya bagi ibu dan bayi.

#### **4.3.3. Kejadian Anemia**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Simpang Kiri Subulussalam tahun 2018, bahwa sebagian besar responden tidak anemia sebanyak 27 orang (56,3%), sebagian kecil responden mengalami anemia sebanyak 21 orang (43,8%).

Anemia kehamilan adalah anemia karena kekurangan zat besi. Anemia pada kehamilan merupakan masalah nasional mencerminkan nilai kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat, dan pengaruhnya sangat besar terhadap kualitas sumber daya manusia. Anemia hamil disebut "*potensial danger to mother and child*" anemia (potensial membahayakan ibu dan anak). Karena itulah anemia memerlukan perhatian serius dan semua pihak yang terkait dalam pelayanan kesehatan pada masa yang akan datang.(11)

Anemia pada masa kehamilan dapat mengakibatkan efek buruk baik pada wanita hamil itu sendiri maupun pada bayi yang akan dilahirkan. Anemia pada ibu hamil akan meningkatkan risiko dan cenderung mendapatkan kelahiran prematur atau Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), risiko perdarahan sebelum dan saat persalinan yang dapat menyebabkan kematian ibu dan bayinya bila ibu hamil tersebut menderita anemia berat. Hasil beberapa penelitian juga

menunjukkan bahwa 40% kematian ibu saat melahirkan disebabkan oleh karena perdarahan. Selain itu, Ibu hamil dengan anemia berat mempunyai risiko melahirkan bayi mati 3 kali lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tidak anemia berat.

Berdasarkan hasil penelitian ini terlihat bahwa mayoritas responden tidak mengalami anemia, walaupun masih ditemukan (43,8%) responden yang mengalami anemia. Hal ini terjadi karena kurangnya mengonsumsi zat besi serta adanya infeksi parasit. Adapun kurang diperhatikannya keadaan ibu pada waktu hamil.

#### **4.3.4. Hubungan Jarak Kehamilan dengan Kejadian Anemia di Puskesmas Simpang Kiri Subulussalam Tahun 2018**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara jarak kehamilan dengan kejadian anemia di Puskesmas Simpang Kiri Subulussalam tahun 2018,  $p= 0,001 < 0,05$ . Dari 15 responden yang menyatakan jarak kehamilannya  $\geq 2$  tahun (baik) mayoritas tidak anemia sebanyak 14 orang (93,4%). Dari 33 responden yang menyatakan jarak kehamilannya  $< 2$  tahun (tidak baik) mayoritas mengalami anemia ringan sebanyak 20 orang (43,8%).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ningrum dengan judul Hubungan Jarak Kehamilan Dengan Kejadian Anemia Pada Kehamilan di BPS Ny "U" Desa Sooko Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto Tahun 2014, menggunakan penelitian analitik observasional dengan rancangan penelitian *cross sectional*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setengahnya dari responden memiliki jarak kehamilan  $< 2$  tahun yaitu 15 responden (50,0%), sedangkan

kejadian anemia 15 orang mengalami Anemia, mereka yang memiliki jarak kehamilan < 2 tahun hampir setengahnya mengalami Anemia ringan. Setelah dilakukan uji *Chi Square* menunjukkan nilai p-value sebesar 0,004 maka nilai p-value < 0,05 dan diperoleh  $X_{hitung} = 10,971$ . Jadi  $H_0$  ditolak artinya ada hubungan antar jarak kehamilan dengan anemia selama kehamilan. Sebagai tenaga kesehatan harus memberi informasi tentang pentingnya pengaturan jarak kehamilan terutama KB serta memberi konseling tentang keteraturan ANC dan mengonsumsi tablet Fe.(7)

Jarak kehamilan adalah suatu pertimbangan untuk menentukan kehamilan yang pertama dengan kehamilan berikutnya. Sejumlah sumber mengatakan bahwa jarak ideal kehamilan sekurang-kurangnya 2 tahun. Proporsi kematian terbanyak terjadi pada ibu dengan prioritas 1 – 3 anak dan jika dilihat menurut jarak kehamilan ternyata jarak kurang dari 2 tahun menunjukkan proporsi kematian maternal lebih banyak. Jarak kehamilan yang terlalu dekat menyebabkan ibu mempunyai waktu singkat untuk memulihkan kondisi rahimnya agar bisa kembali ke kondisi sebelumnya. Pada ibu hamil dengan jarak yang terlalu dekat berisiko terjadi anemia dalam kehamilan. Karena cadangan zat besi ibu hamil pulih. Akhirnya terkuras untuk keperluan janin yang dikandungnya. Risiko untuk menderita anemia berat dengan ibu hamil dengan jarak kurang dari 24 bulan dan 24 – 35 bulan sebesar 1,5 kali dibandingkan ibu hamil dengan jarak kehamilan lebih dari 36 bulan. Hal ini dikarenakan terlalu dekat jarak kehamilan sangat berpengaruh terhadap kesiapan organ reproduksi ibu.(12)

Menurut asumsi peneliti, berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jarak kehamilan kurang dari 2 tahun cenderung mengalami anemia dibandingkan dengan jarak kehamilan lebih dari 2 tahun. Hal ini disebabkan rahim dan tubuh ibu belum siap untuk melakukan reproduksi lagi sehingga ibu mengalami kekurangan darah pada masa kehamilan. Jarak yang terlalu lama antara kehamilan bisa mengurangi manfaat yang diperoleh dari kehamilan sebelumnya, seperti uterus yang sudah membesar dan meningkatnya aliran darah ke uterus. Sedangkan jika jaraknya terlalu pendek akan membuat ibu tidak memiliki waktu untuk pemulihan, kerusakan sistem reproduksi atau masalah postpartum lainnya. Kebutuhan yang diperlukan ketika menentukan waktu kehamilan berikutnya, banyak orangtua yang mempertimbangkan beberapa faktor seperti keuangan, pekerjaan dan usia.

#### **4.3.1. Hubungan Kepatuhan Mengonsumsi Tablet Fe dengan Kejadian Anemia di Puskesmas Simpang Kiri Subulussalam Tahun 2018**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepatuhan mengonsumsi tablet Fe dengan kejadian anemia di Puskesmas Simpang Kiri Subulussalam tahun 2018,  $p= 0,023 < 0,05$ . dari 19 responden yang patuh mengonsumsi tablet Fe mayoritas mengalami tidak anemia sebanyak 15 orang (78,9%). Dari 29 responden yang tidak patuh mengonsumsi tablet Fe mayoritas mengalami anemia sebanyak 17 orang (43,8%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sepduwiana berjudul Hubungan Jarak Kehamilan dan Kepatuhan Mengonsumsi Tablet Fe dengan

Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Rambah Samo 1, bersifat kuantitatif analitik dengan desain *cross sectional*. Hasil penelitian pada derajat kepercayaan (OR CI95%) diperoleh tidak ada hubungan jarak kehamilan dengan kejadian anemia dengan nilai  $p=0,414$  dan ada hubungan kepatuhan mengkonsumsi tablet Fe dengan kejadian anemia dengan nilai  $p=0,001$ . Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara jarak kehamilan dengan kejadian anemia dan ada hubungan kepatuhan mengkonsumsi tablet Fe dengan kejadian anemia.(8)

Penelitian Fatimah, berjudul Pola Konsumsi Dan Kadar Hemoglobin Pada Ibu Hamil Di Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan, menggunakan desain penelitian adalah *cross sectional*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola konsumsi ibu hamil berhubungan dengan rendahnya kadar hemoglobin ibu hamil di daerah penelitian. Disamping itu, konsumsi tablet besi dan juga status gizi ibu hamil. Upaya peningkatan konsumsi ibu hamil harus terus dilakukan dengan menggunakan sumber bahan pangan lokal seperti ikan, telur, sayuran hijau (bayam, kangkung, dan daun kelor), pepaya, pisang, jeruk, dan tomat masak. Selain itu, perhatian juga harus diberikan kepada status gizi ibu hamil dan konsumsi tablet besi sesuai dengan program yang ada di lapangan.(2)

Kepatuhan mengkonsumsi tablet besi didefinisikan perilaku ibu hamil yang menaati semua petunjuk yang dianjurkan oleh petugas dalam mengkonsumsi tablet besi. Kepatuhan ibu hamil dalam mengkonsumsi tablet besi terutama pada saat trimester II dan Trimester III sangat diwajibkan karena, karena pada trimester II dan III merupakan persiapan ibu hamil saat mendekati masa persalinan sehingga, jika ibu hamil patuh dalam mengkonsumsi tablet besi maka ibu hamil



tersebut terhindar dari anemia. Anemia dalam kehamilan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh pada kehamilan, persalinan maupun dalam nifas. Berbagai penyulit dapat timbul akibat anemia, seperti abortus, partus prematorus, partus lama karena atonia uteri, syok, infeksi, baik intrapartum maupun postpartum.(20)

Kepatuhan mengkonsumsi tablet besi didefinisikan perilaku ibu hamil yang mentaati semua petunjuk yang dianjurkan oleh petugas kesehatan dalam mengkonsumsi tablet besi. Kepatuhan konsumsi tablet besi diperoleh melalui perhitungan tablet yang tersisa. Ibu hamil dikategorikan patuh apabila angka kepatuhannya mencapai 90%. Sebaliknya ibu hamil dikatakan tidak patuh apabila angka kepatuhannya <90%.(21)

Menurut asumsi peneliti, hasil penelitian ini membuktikan bahwa ibu yang tidak patuh mengkonsumsi tablet Fe cenderung mengalami anemia ringan dan sedang dibandingkan dengan ibu hamil patuh mengkonsumsi tablet Fe cenderung tidak mengalami anemia di Puskesmas Simpang Kiri Subulussalam tahun 2018. Dalam penelitian ini, kepatuhan mengkonsumsi tablet zat besi diukur dari ketepatan jumlah tablet yang dikonsumsi, ketepatan cara mengkonsumsi tablet zat besi, frekuensi konsumsi perhari. Suplementasi besi atau pemberian tablet Fe merupakan salah satu upaya penting dalam mencegah dan menanggulangi anemia, khususnya anemia kekurangan besi. Selayaknya, semua ibu hamil wajib patuh terhadap konsumsi tablet Fe agar ibu tidak mengalami masalah atau komplikasi selama masa kehamilan, karena ibu yang kurang darah akan dapat berdampak pada kesehatan ibu pada masa kehamilan, persalinan, nifas, maupun berdampak pada bayinya.

Berdasarkan penelitian ini juga terlihat bahwa sebanyak 4 orang yang patuh mengonsumsi tablet Fe tapi mengalami anemia, hal tersebut disebabkan kondisi tubuh ibu yang memang lemah sejak mulai kehamilan sehingga walaupun ia rutin mengonsumsi tablet Fe tapi tetap saja kadar hemoglobinnya rendah. Sebaliknya sebanyak 12 orang yang tidak patuh tetapi tidak mengalami anemia, hal tersebut disebabkan oleh karena kondisi tubuh ibu yang memang sehat selama masa kehamilan sehingga kadar hemoglobinnya tidak berkurang.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Jarak kehamilan ibu yang diteliti sebagian besar <2 tahun di Puskesmas Simpang Kiri Subulussalam tahun 2018 sebanyak 33 orang (68,8%).
2. Sebagian besar ibu tidak patuh mengonsumsi tablet Fe di Puskesmas Simpang Kiri Subulussalam tahun 2018 sebanyak 29 orang (60,4%).
3. Ibu tidak mengalami anemia sebanyak 27 orang (56,3%), sedangkan yang ditemukan mengalami anemia sebanyak 21 orang (43,8%).
4. Jarak kehamilan berhubungan dengan kejadian anemia di Puskesmas Simpang Kiri Subulussalam tahun 2018,  $p= 0,001 < 0,05$ . Jarak kehamilan kurang dari 2 tahun berpotensi meningkatkan terjadinya anemia dibandingkan dengan ibu dengan jarak kehamilan lebih dari 2 tahun.
5. Kepatuhan mengonsumsi tablet Fe di Puskesmas Simpang Kiri Subulussalam tahun 2018,  $p= 0,023 < 0,05$ . Ibu yang tidak patuh mengonsumsi tablet Fe cenderung mengalami anemia dibandingkan ibu yang patuh mengonsumsi tablet Fe.

## **5.2. Saran**

Disarankan kepada beberapa pihak sebagai berikut:

### **5.1.1. Manfaat Teoritis**

#### **1. Bagi Peneliti**

Saran untuk diri peneliti sendiri semoga dalam melakukan penelitian selanjutnya menjadi lebih baik lagi karena seharusnya yang memberi saran untuk peneliti adalah orang lain tetapi dalam penelitian ini peneliti menyarankan untuk diri sendiri agar lebih baik lagi dalam melakukan penelitian ke depannya misalnya saat melanjutkan pendidikan S-2.

#### **3. Bagi Institusi pendidikan**

Disarankan pada staf pengajar di Institut Kesehatan Helvetia Medan agar membekali mahasiswa dengan pengetahuan mengenai konsumsi zat besi dan anemia agar dapat memberikan penyuluhan kesehatan ketika praktek di lapangan.

### **5.2.2. Praktis**

#### **1. Bagi Puskesmas Simpang Kiri**

Disarankan kepada kepala Puskesmas Simpang Kiri Subulussalam untuk lebih aktif memberikan penyuluhan atau sosialisasi kesehatan kepada masyarakat terutama pada ibu hamil tentang konsumsi zat besi, dan memberikan tablet besi pada ibu hamil yang melakukan pemeriksaan minimal 90 butir selama kehamilan.

### 3. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan pada peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lanjutan kejadian anemia pada ibu hamil dengan menggunakan variabel penelitian yang berbeda seperti pola konsumsi tablet Fe, dan lain-lain untuk melengkapi hasil penelitian yang telah ada.